

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia di dunia ini dimana manusia memiliki akal, pikiran, dan perasaan. Manusia bukanlah makhluk individual yang bisa hidup sendiri tanpa menjalin hubungan apapun dengan individu lainnya. Sebaliknya manusia merupakan makhluk sosial yang harus menjalin hubungan dengan individu lainnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan saling membantu satu sama lain untuk melengkapi kebutuhan mereka masing-masing.

Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat, dari segi fisik, psikis, dan sosialnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, hubungan sosial pada umumnya remaja menggunakan waktu mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orang tua, saudara, guru, teman, dan sebagainya. Remaja cenderung ingin bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya, seperti mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual ataupun kelompok. *Abraham Maslow* (Alwisol, 2008) mengatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan dimiliki dan dicintai (*belongingness/love needs*). Pada masa perkembangannya, remaja mulai

memiliki rasa mencintai dan dicintai oleh lawan jenis yang kemudian membawa remaja untuk menjalin hubungan yang disebut dengan berpacaran.

Mahasiswa merupakan bagian dari remaja. Dimana usia 17 – 20 tahun merupakan kelompok usia remaja akhir, Thornburgh (1982). Seperti diketahui, masa kuliah adalah masa dimana individu mulai keluar dan membina hubungan sosial yang lebih luas, mengenal banyak orang, juga memiliki kelompok pertemanan dengan teman sebayanya. Pada masa kuliah, mahasiswa mulai berkembang secara khusus dari segi hubungan sosialnya, seperti pergaulan yang semakin luas, wawasan dan pengetahuan mengenai banyak hal baik dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Tidak sedikit dalam proses berkembangnya, mahasiswa juga memiliki rasa tertarik dengan lawan jenisnya. Rasa tertarik tersebut membawa seseorang memiliki perasaan yang lebih dari sekedar teman dan menjalin hubungan yang lebih intens atau yang sering disebut dengan hubungan berpacaran.

Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain berkembang baik pada masa remaja. Kemampuannya ini dapat mendorong mahasiswa untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan orang lain, baik melalui jalinan persahabatan ataupun melalui jalinan percintaan. Kecenderungan individu akan menyukai orang yang memberi penghargaan dan sebaliknya cenderung tidak menyukai orang yang memberi hukuman merupakan sikap yang dilatarbelakangi oleh perasaan tertarik (Berscheid & Walster, 1978; Baron & Byrne, 2006). Dalam menjalin hubungan dengan sesamanya, individu dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap orang lain yang biasa disebut dengan daya tarik interpersonal (*Interpersonal*

*Attraction*). *Interpersonal attraction* yaitu kecenderungan seseorang untuk menilai orang lain atau simbol yang dimiliki orang lain secara positif, daya tarik interpersonal merupakan sikap (positif atau negatif) seseorang pada orang tertentu, Berscheid & Walster (1978).

Kemampuan remaja khususnya pada mahasiswa dalam menilai orang lain, sangat berpengaruh terhadap hubungan mereka selanjutnya. Melalui *interpersonal attraction* kemudian membawa seseorang untuk mengenal lebih lanjut orang lain secara lebih dekat. *Interpersonal attraction* atau yang lebih dikenal dengan daya tarik interpersonal meliputi berbagai aspek dalam kehidupan individu yaitu afektif, kognitif dan tingkah laku. Kognitif yaitu keseluruhan ide dan pemikiran mengenai seseorang atau suatu objek. Afektif merupakan kecenderungan untuk menilai seseorang atau sesuatu secara positif maupun negatif.

Sikap positif atau negatif untuk menyukai ataupun tidak menyukai inilah yang akhirnya menjadi pendorong bagi seseorang untuk berinteraksi ataupun tidak berinteraksi dengan orang lain (Baron, Byrne Branscombe 2006). Seperti yang penulis amati di sekitar kampus, para mahasiswa yang membina hubungan berpacaran dipengaruhi oleh ketertarikan secara interpersonal. Mahasiswa biasanya akan merasa saling tertarik jika sering bertemu dan melakukan aktivitas bersama, memiliki kesamaan sifat, karakter, dan ada juga mahasiswa yang tertarik dengan orang yang menyukai dirinya. Berikut ini adalah hasil wawancara yang mendukung pernyataan diatas. Subjek berinisial A, perempuan, 20 tahun, semester 6:

*“waktu itu gue pacaran awalnya karena gue tau dia suka sama gue duluan, dan gue emang suka kalo ada orang suka sama gue, terus setelah beberapa tahun deketin gue, kita jadi sering saling komunikasi dan bertemu, lalu gue lihat usaha dia, lama-lama gue jadi luluh, akhirnya kita jadian. Tapi hubungan itu hanya bertahan 4 bulan aja. Usaha dia selama ini ke gue, dan pendekatan kita yang cukup lama ternyata tidak menentukan hubungan itu lama atau tidak. Gue merasa kita terlalu cocok dari berbagai macam hal, seperti sifat, ras, dan latar belakang keluarga yang sama. Karena hal itu, gue merasa hubungan kita nantinya kalo dilanjutin gak akan bertumbuh, gue mau ada suatu perubahan dan perbedaan. Intinya gak sama kayak keluarga kita masing-masing.”*

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa subjek A merasa dirinya tertarik dengan mantannya karena dia senang ‘disukai’ oleh lawan jenis, ditambah kedekatan mereka semakin intens dengan sering berkomunikasi dan bertemu. Keputusan seseorang untuk mengenal orang lain lebih dekat diawali dengan adanya daya tarik interpersonal yang dialami oleh orang tersebut. Daya tarik tersebut mengarahkan seseorang untuk membuat sebuah komitmen yang kemudian menjadi dasar untuk mempertahankan hubungan mereka. Pada subjek A menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak bertahan lama karena subjek A merasa hubungannya akan sama saja dengan keluarganya dan tidak bertumbuh sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan tersebut. Komitmen dalam hubungan antar individu sangat menentukan keberlangsungan hubungan tersebut. Komitmen dalam sebuah hubungan sangat dipengaruhi oleh daya tarik interpersonal melalui adanya kesamaan dan kedekatan yang dialami oleh individu kepada individu lain.

Menurut Rusbult dan Buunk (dalam Kurdek, 1995), komitmen yaitu suatu keadaan psikologis yang mempresentasikan ketertarikan individu dengan

pasangannya serta keinginan untuk mempertahankan hubungan tersebut untuk lebih baik atau untuk yang terburuk. Hubungan dua individu yang memiliki komitmen kemudian menjadikan hubungan yang mereka jalani mampu bertahan bahkan hingga akhir masa kehidupan seseorang. Namun sayang sekali bahwa banyak dari sebuah hubungan yang dijalani antar individu meski awalnya memiliki ketertarikan interpersonal satu sama lain justru hanya bertahan sementara. Berikut ini adalah hasil wawancara yang mendukung pernyataan tersebut. Subjek B, laki-laki, 21 tahun, semester 7:

*“Kalo gue tertarik sama orang, pertama gue lihat fisiknya dulu biasanya. Tapi yang paling menentukan adalah saat gue ngobrol sama dia, nyambung atau enggak. Kalo obrolannya nggak nyambung, gue langsung males juga deketin cewek itu, kelihatan jelek aja. Tapi kalo udah nyambung pasti banyak kesamaan, apalagi gue suka musik...nah pasti nyambung kalo gue ngobrolin musik atau hobi-hobi yang lain. Itu yang biasanya bikin gue suka sama cewek. Tapi pas jalanin hubungan pacaran ternyata nggak sama dengan ‘first impression’-nya malah nggak nyambung, gue memilih mutusin hubungan itu walaupun awal-awalnya kayak nyambung sama dia. Gue lebih memilih mencari yang lain lagi soalnya masih banyak yang lain, lagipula gue kan masih muda. Kalo soal komitmen dalam hubungan, gue sih nggak terlalu gimana..kalo cocok ayo, kalo enggak yaa udah cari yang lain aja. Menurut gue sih gitu.”*

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan subjek B awalnya memiliki ketertarikan secara fisik dengan lawan jenis, yang kemudian didukung dengan tertarik secara interpersonal yaitu melalui kesamaan dan nyambung dalam pembicaraan. Namun dalam hubungan komitmennya, jika mengalami ketidakcocokan dan ketidaksesuaian seperti pada masa pendekatan, subjek B memilih untuk memutuskan hubungannya dan mencari yang lain. Komitmen dalam sebuah hubungan yang terjadi

pada subjek B menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat dipengaruhi oleh ketertarikan interpersonal.

Dalam kehidupan perkuliahan peneliti sekaligus sebagai mahasiswa di Universitas Esa Unggul, seringkali menemukan maraknya mahasiswa yang dengan mudah bergonta-ganti pasangan baik perempuan maupun laki-laki. Mereka menjalin hubungan berpacaran satu sama lain hanya dalam rentang waktu yang singkat dan kemudian “putus” begitu saja. Mahasiswa tersebut tidak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun, hanya dalam hitungan bulan dan ada pula dari mereka yang hanya dalam hitungan minggu telah menjalin hubungan berpacaran lagi dengan lawan jenis lainnya. Selain itu ada pula dari mahasiswa Universitas Esa Unggul yang memiliki pacar lebih dari satu orang. Alasan seseorang gonta-ganti pacar menurut pengamatan dan wawancara singkat pada beberapa mahasiswa adalah karena sudah bosan dengan pasangannya dan mencari kesenangan yang lain dengan memiliki beberapa “pacar” diluar pasangannya. Selain itu intensitas pertemuan yang jarang membuat mahasiswa tersebut kemudian memutuskan untuk menjalin hubungan percintaan dengan orang lain. Mahasiswa tersebut kemudian menyembunyikan hubungan dengan pacar yang satu terhadap pacarnya yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk menjawab bagaimana “Hubungan Antara Daya Tarik Interpersonal dan Komitmen dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan di sebuah universitas yang umumnya telah memasuki usia remaja akhir. Mahasiswa menjalin hubungan yang lebih luas dari sebelumnya ketika mereka masih duduk di bangku sekolah. Di masa-masa mereka menjalani aktivitas sebagai seorang mahasiswa, mereka bertemu dengan banyak orang-orang baru dari berbagai daerah di Indonesia yang semakin memperluas relasi sosial mereka. Dari proses interaksi tersebut, mahasiswa kemudian secara interpersonal merasa tertarik dengan seorang individu.

Melalui daya tarik interpersonal, yaitu kecenderungan seseorang untuk menilai orang lain atau symbol yang dimiliki orang lain secara positif, mahasiswa terdorong untuk menjalin hubungan yang lebih dekat lagi dengan seseorang yang membuatnya merasa tertarik. Hubungan tersebut bisa berlanjut ke tahap yang lebih tinggi dan bukan hanya sekedar pertemanan biasa. Hubungan tersebut dikenal dengan hubungan berpacaran antara dua individu dengan jenis kelamin berbeda. Hubungan berpacaran bukanlah sebuah hubungan yang terjadi begitu saja melainkan diawali dengan adanya ketertarikan secara interpersonal antara dua individu yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Hubungan berpacaran tersebut idealnya berlangsung secara harmonis dimana kedua individu bersepakat untuk menjalani hubungan dengan menjaga kesetiaan satu sama lain. Kedua belah pihak memiliki komitmen untuk selalu menjaga kesepakatan-kesepakatan yang telah mereka buat sebelumnya sehingga hubungan yang mereka jalani dapat berlangsung lama atau bahkan hingga ke tahap berikutnya. Namun pada

kenyataan yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari, ada banyak hubungan berpacaran yang meski diawali dengan ketertarikan secara interpersonal namun tidak mampu bertahan lama. Salah satu atau kedua belah pihak yang sedang menjalin hubungan tersebut tidak mampu menjaga komitmen yang disepakat sebelumnya yang menyebabkan hubungan tersebut tidak mampu bertahan lama. Selain itu tidak sedikit kasus perselingkuhan yang terjadi di dalam hubungan berpacaran menyebabkan hubungan yang sedang dijalani tidak dapat dipertahankan lagi. Ada pula yang merasa bahwa meskipun awalnya seorang mahasiswa merasa tertarik secara interpersonal terhadap mahasiswa lain, namun setelah menjalin hubungan berpacaran, mereka menemukan bahwa ternyata hubungan tersebut tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Akhirnya hubungan tersebut pun tidak bisa dipertahankan lagi sehingga kedua belah pihak memilih untuk berpisah atau tidak berkomitmen lagi.

Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan berpacaran tersebut, akhirnya peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan bagaimana hubungan daya tarik interpersonal dengan komitmen dalam sebuah hubungan berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan antara daya tarik interpersonal dengan komitmen berpacaran mahasiswa Universitas Esa Unggul.
2. Untuk mengetahui kategorisasi daya tarik interpersonal dan komitmen mahasiswa Universitas Esa Unggul.



3. Untuk mengetahui gambaran daya tarik interpersonal dan komitmen berpacaran mahasiswa Universitas Esa Unggul berdasarkan data penunjang, seperti:

- adanya *rewards* dalam hubungan, seperti hadiah, kecupan, pelukan; juga kebiasaan pasangan seperti menjemput, dsb.
- Adanya kesamaan dalam hubungan, seperti kesamaan keyakinan (agama), kesamaan hobi, kesamaan sifat/karakter.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan bahwa penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam pengetahuan ilmu psikologi terutama dalam psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

##### **2. Manfaat Praktis :**

- a. Memberikan informasi pada mahasiswa dalam memahami komitmen berpacaran dalam hubungannya dengan daya tarik interpersonal di Universitas Esa Unggul.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi tambahan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan komitmen dan daya tarik interpersonal.

## E. Kerangka Berpikir

Mahasiswa merupakan bagian dari beberapa kelompok usia remaja dimana pada masa perkembangannya selalu diikuti dengan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan hubungan sosialnya, remaja senang sekali mengenal banyak orang, bahkan sampai membentuk sebuah komunitas yang biasanya berisi orang-orang yang memiliki tujuan, hobi, dan mimpi yang sama. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menjalin relasi dengan lawan jenis. Remaja mulai memiliki kedekatan khusus dengan lawan jenis, yang kemudian membawa remaja kepada sebuah hubungan persahabatan bahkan lebih jauh hingga hubungan berpacaran.

Hubungan antara dua insan atau lebih, tumbuh dipengaruhi oleh daya tarik interpersonal. Ketertarikan secara interpersonal tersebut mempengaruhi mahasiswa untuk menjalin relasi yang lebih dalam yang biasa disebut dengan hubungan berpacaran. Menurut Berscheid & Walster, 1978 (dalam Asih Nurfitri, 2008) ketertarikan interpersonal tersebut terbentuk melalui:

Pertama, *proximity* yaitu kedekatan jarak merupakan pengaruh yang kuat dalam pemilihan teman. Artinya, semakin sering mahasiswa bertemu maka semakin dekat pula hubungan yang tercipta. Kedekatan tersebut bisa meliputi kedekatan fisik, emosional, dan juga sosial. Karena intensitas bertemu yang sering, maka akan menghasilkan rasa kebersamaan yang membuat kedua belah pihak merasa memiliki satu sama lain sebagai satu kesatuan. Perasaan sebagai satu kesatuan inilah yang akhirnya menyebabkan mahasiswa tertarik terhadap mahasiswa lain. Sebaliknya,

adanya jarak dalam sebuah hubungan tidak menghasilkan rasa tertarik dan kedekatan diantara keduanya. Hal ini dikarenakan, kedekatan memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi, baik pro maupun kontra, mengenai orang lain.

Kedua, *reciprocity of liking* adalah kecenderungan bahwa seseorang akan merasa tertarik pada orang yang menyukainya. Ketika seorang mahasiswa merasa ‘disukai’ oleh orang lain dan mendapat ganjaran positif dari hubungan yang terjalin diantara mereka, maka orang tersebut kemudian merasa tertarik kepada orang yang menyukainya. Sebaliknya, seseorang tidak akan tertarik kepada orang yang tidak bersikap “*take and give*” dalam hubungan tersebut.

Ketiga, *similarity* yaitu kecenderungan seseorang kepada orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan tersebut meliputi kesamaan hobi, sikap, kepribadian, karakteristik fisik, serta ciri-ciri sosial lain, sehingga membawa mahasiswa semakin tertarik untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, ketika mahasiswa tidak memiliki kesamaan dengan orang lain, hal tersebut tidak memungkinkan muncul adanya perasaan tertarik satu sama lain.

Keempat, *reduction of fear, stress, and isolation* adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak menyukai kesendirian, adanya pengasingan sosial yang menimbulkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada dirinya. Kebutuhan akan hal tersebut memungkinkan mahasiswa tertarik secara positif kepada orang yang membuatnya nyaman. Mereka akan merasa tertarik kepada orang yang memberikan perhatiannya secara lebih ketika perasaan takut, stress, dan terisolasi menghampiri hidup mereka.

Sebaliknya, ketidaknyamanan kepada orang lain memungkinkan tidak adanya tumbuh rasa tertarik diantara mereka.

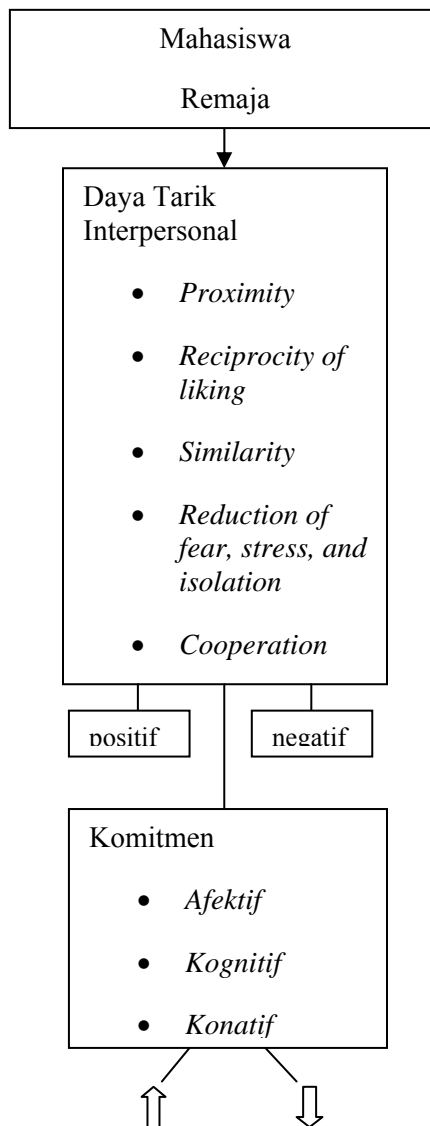
Kelima, *cooperation* yaitu hubungan antara kerjasama, kompetisi, dan ketertarikan interpersonal. Adanya kerjasama dalam satu group yang dialami oleh kedua individu dapat memicu perasaan tertarik (*Cooperation*). Bentuk kerjasama tersebut bisa berupa saling berbagi, adanya *take and give*, saling tolong-menolong. Dalam sebuah hubungan berpacaran, bentuk kerjasama tersebut mampu membuat pasangan saling tertarik satu sama lain. Sebaliknya, rasa tertarik tersebut cenderung tidak akan timbul jika hubungan tidak disertai adanya kerjasama.

Dalam sebuah relasi berpacaran membutuhkan adanya sebuah komitmen dari kedua belah pihak. Dari komponen daya tarik interpersonal seperti yang dijelaskan diatas, yaitu *proximity, reciprocity of liking, similarity, reduction of fear, stress & isolation*, dan *cooperation* akan membawa hubungan tersebut menjadi lebih terarah. Hubungan yang terarah tersebut mengarahkan pasangan kedalam sebuah komitmen hubungan berpacaran. Sementara, daya tarik interpersonal negatif memungkinkan komitmen yang cenderung rendah. Sebaliknya, daya tarik interpersonal positif memungkinkan komitmen yang cenderung tinggi. Komitmen dalam hubungan antar individu sangat menentukan tujuan dan arah hubungan yang dijalani tersebut. Komitmen dalam hubungan antar pribadi, merupakan hubungan yang mampu menjadikan alasan seseorang untuk tetap melanjutkan hubungan tersebut, karena hubungan tersebut dirasakan memuaskan. Menurut Rusbult, komitmen antar hubungan pribadi ditandai dengan:

Komponen afektif merupakan hubungan emosi yang tercipta diantara pasangan yang sedang berpacaran, yang merujuk pada hubungan emosi. Semakin tergantung pasangan satu sama lain, mereka akan semakin peka terhadap pengalaman emosi yang dialami oleh pasangannya, Berscheid (dalam Invoni Lulu, 2008). Sebaliknya, semakin rendah nilai komitmen dalam suatu hubungan, maka kepekaan terhadap pengalaman emosi pasangan tidak tercipta.

Komponen kognitif merujuk pada orientasi jangka panjang mengenai suatu hubungan, dengan adanya asumsi bahwa hubungan tersebut akan tetap berlanjut sampai di kemudian hari. Komponen jangka panjang ini melibatkan pandangan bahwa seseorang terlibat dengan pasangannya sampai ke masa yang akan datang (dalam Invoni Lulu, 2008). Sebaliknya, tidak adanya pandangan jangka panjang akan hubungan tersebut, maka ketidakjelasan arah hubungan dan komitmen semakin rendah.

Komponen konatif, yaitu adanya motivasi seseorang untuk mempertahankan hubungannya (*intention to persist*). Keinginan untuk bertahan menentukan hubungan tersebut terus berlanjut. Sebaliknya, tidak adanya kemauan dan motivasi yang jelas terhadap hubungan, maka semakin rendah komitmen dalam hubungan tersebut.



**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara daya tarik interpersonal dan komitmen dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.